Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 342 – 351

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Bentuk Penyajian Kesenian Musik Iringan Tari Buto pada Kesenian Kuda Lumping Grup Mergo Utomo di Srimenanti Kecamatan Buay Pamaca Kabupaten Oku Selatan

Nike Puspita Sari[1], Silo Siswanto[2], Dedy Firmansyah[3]
Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

puspitanay123@gmail.com

Kata Kunci:
Tari Buto, Musik Iringan, Kuda Lumping

Abstrak

Musik iringan memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan Tari Buto sebagai bagian dari kesenian Kuda Lumping, khususnya dalam menciptakan suasana pertunjukan yang kuat, dramatis, dan penuh energi. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi juga sebagai elemen utama dalam membangun emosi dan atmosfer mistis dalam setiap tahapan pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan bentuk penyajian musik iringan Tari Buto yang terdiri dari enam bagian, yaitu pembukaan acara, musik pembuka, menuju trance, atraksi dalam kondisi trance, proses penyadaran, dan penutupan. Setiap tahapan memiliki karakteristik musik yang berbeda, mulai dari irama lambat dan tenang hingga cepat, keras, dan dinamis yang mendukung perubahan suasana secara bertahap. Bentuk penyajian Musik iringan tari buto memiliki lima elemen pendukuung berdasarkan teori Djelantik (1999): alat musik, kostum, penonton, tata rias, serta tempat dan waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik iringan dalam Tari Buto tidak hanya menjadi pengiring teknis, tetapi juga sebagai media ekspresi spiritual dan budaya yang menghubungkan antara dunia nyata dan dimensi mistis dalam tradisi masyarakat.

Key Word:
Buto Dance, Accompanying Music, Kuda Lumping

Abstract

Accompanying music plays a crucial role in the Buto Dance performance, which is part of the Kuda Lumping traditional art, particularly in creating a powerful, dramatic, and energetic atmosphere. This music not only functions as a movement accompaniment but also serves as a central element in building emotion and a mystical ambiance throughout each stage of the performance. This study aims to describe the stages of the musical presentation in Buto Dance, which consist of six phases: event opening, opening music, transition to trance, trance-state attraction, recovery process, and closing. Each stage has distinct musical characteristics, ranging from slow and calm rhythms to fast, intense, and dynamic tempos that support the gradual shift in mood. The structure of the musical presentation in Buto Dance is analyzed based on five supporting elements from Djelantik's (1999) theory: musical instruments, costume, audience, makeup, and time and place. This research uses a qualitative descriptive approach with methods including observation, interviews, and documentation. The results show that the accompanying music in Buto Dance serves not only as a technical accompaniment but also as a medium of spiritual and cultural expression that bridges the real world with the mystical dimension in local tradition.

Copyright © 2025 Nike Puspita Sari, Silo Siswanto, Dedy Firmansyah
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Palembang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Selatan yang terletak di wilayah selatan pulau tersebut. Selama berabad-abad, provinsi Sumatera Selatan disebut Bumi Sriwijaya. Lingkungan alamnya terdiri dari sungai, hutan tropis, gunung, dan rawa. Sumatera Selatan merupakan provinsi administratif dengan sebelas pemerintahan kabupaten dan empat pemerintahan kota. Suku Palembang, Daye, Ogan, Komering, Ranau, dan Semende merupakan enam dari kabupaten yang membentuk Provinsi Ulu (Anggun et al., 2023, hal. 1150).

Kesenian Kuda Lumping di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Oku Selatan) merupakan bagian penting dari budaya lokal yang memiliki makna dan fungsi sosial yang mendalam. Kuda Lumping, juga dikenal sebagai Jaranan, adalah seni pertunjukan tradisional yang melibatkan tarian melalui penerapan properti

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

berbentuk kuda yang dibuat dari anyaman bambu. Di Oku Selatan, kesenian ini sudah menjumpai berbagai penyesuaian dan adaptasi seiring dengan berkembangnya waktu (Wahyudi, 2023, hal. 441).

Bentuk penyajian kesenian adalah aspek integral dari seni pertunjukan yang melibatkan berbagai elemen untuk menciptakan pengalaman estetis bagi penonton. Memahami bentuk penyajian membantu dalam menghargai kompleksitas dan keindahan dari setiap karya seni, serta peran pentingnya dalam budaya masyarakat. Penelitian lebih lanjut di bidang ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang inovasi dan perkembangan dalam kesenian tradisional maupun kontemporer, (Zulia Salim & Anik Juwariyah, 2024, hal.292). Kuda lumping ialah sebuah tarian yang dilangsungkan dengan kendaraan berbentuk kuda yang dibuat dari bambu yang biasanya disebut kepang. Seni kuda lumping memiliki ciri khas yang khas, biasanya dikaitkan dengan kesurupan, atau yang disebut orang Jawa sebagai "*ndadi*." Berbagai karakter manusia digambarkan dalam seni kuda lumping. Para seniman Kuda Lumping menunjukkan bahwa ada sisi positif dan negatif di dunia ini, yang dapat dipilih oleh manusia, (Azizah Nurul Khasanah et al., 2024, hal.93).

Bentuk penyajian Kuda Lumping mengalami evolusi yang signifikan, mencerminkan pengaruh tradisi dan modernisasi. Berikut adalah beberapa aspek penting dari penyajian Kuda Lumping diantaranya, gerakan dan estetika, tat rias dan kostum, musik, pengaruh budaya lain, dan ritual mistis. Makna simbolis yang terkandung dalam gerakan Kuda Lumping berfungsi untuk menegakkan nilai-nilai budaya sekaligus menekankan kekuatan fisik. Hal ini dicapai dengan memenuhi harapan penonton modern (Mukafi et al., 2024, hal.315). Pola rumit ruang, waktu, dan energi dalam gerakan Tari Kuda Lumping memberikan tarian tersebut kualitas yang sangat indah (Indriyanto, 2019, hal.217). Baik penampilan penari maupun kekaguman penonton terhadap bentuk seni ini telah mendapat manfaat dari inovasi dalam desain kostum dan tata rias. Modernisasi dalam kostum memungkinkan penari untuk bergerak lebih fleksibel. Musik tetap menjadi jiwa pertunjukan Kuda Lumping, meskipun inovasi teknologi telah memperkenalkan elemen musik modern. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan, esensi dari pertunjukan tetap terjaga. Beberapa pertunjukan Kuda Lumping mengandung elemen ritual dan nilai mistis, seperti semedi dan kesurupan, yang menambah dimensi spiritual pada pertunjukan tersebut (Sakarthi, 2019, hal.143).

Penyajian Kuda Lumping saat ini merupakan hasil dari interaksi antara tradisi dan modernisasi, di mana elemen-elemen estetika, kostum, musik, serta pengaruh budaya lain saling berintegrasi. Hal ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menjadikannya relevan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kesenian Kuda Lumping. Karena Kuda Lumping dikembangkan di wilayah Sumatera dan tidak dimainkan oleh masyarakat Jawa setempat, maka penyajiannya dalam kesenian Kuda Lumping lebih disesuaikan dengan tempat pertunjukannya, sehingga menjadi unik. Kesenian Kuda Lumping di Sidomulya berbeda dengan daerah asalnya, yaitu Jawa, karena cara penyajiannya. Dalang yang mengkolaborasikan kearifan lokal yang membuat kesenian Kuda Lumping ini memiliki unsur budaya lokal OKUSelatan.

METODE

Salah satu definisi metodologi penelitian adalah "proses ilmiah untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2020, hlm. 54). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran rinci tentang fenomena dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari lapangan melalui pendekatan deskriptif kualitatif.

Data dan Sumber Data Jenis Data Jenis data yang diterapkan yakni data kualitatif yang bisa mengambil semua data dapat berformat tekstual untuk menggambarkan fakta yang diamati tentang data uraian atau penjelasan untuk mengetahui Bentuk Penyajian Musik Iringan Tarian Buto pada Kesenian Kuda Lumping grup Mergo Utomo di Srimeranti Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Oku Selatan. Sumber Data Pada studi ini data diklasifikasikan ke dalam dua yakni seperti berikut: Data Primer Merujuk pada penjabaran dari (Sugiyono, 2020, hal.56), Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dari orang-orang, bukan dari organisasi. Peneliti biasanya mengumpulkan informasi langsung dari sumbernya, atau lokasi objek penelitian. Wawancara dengan informan yang relevan merupakan sumber informasi yang umum bagi peneliti. Wawancara dan observasi langsung merupakan dua jenis data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Data Sekunder Merujuk pada penjabaran dari (Sugiyono, 2020, hal.57), Data sekunder berasal dari sumber selain pembuat informasi asli, seperti individu atau dokumen lain. Buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian tentang bentuk penyajian seni kuda lumping merupakan sumber data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data Dalam memperoleh data yang akurat pada studi ini, penulis menerapkan metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.Teknik Keabsahan Data Merujuk pada penjabaran dari (Waris, et al., 2022, hal.234), Menggabungkan tiga sumber informasi Dapat digunakan oleh penulis sebagai strategi pengumpulan data untuk menentukan kredibilitas

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

data. Upaya untuk memverifikasi kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber dikenal sebagai triangulasi.

Teknik Analisis Data Teks, wawancara, observasi, dan artefak visual merupakan bentuk data yang dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan lebih baik melalui analisis data kualitatif, yang berfokus pada detail subjektif dan konteks data yang lebih luas. Riset yang lebih baik dan pengetahuan yang lebih mendalam dapat dicapai oleh peneliti yang telah menguasai metode dan proses analisis data kualitatif (Mouwn Erland, 2020,hal. 72).

HASIL DAN PEMBHASAN

Grup Margo Utomo merupakan grup kesenian Kuda Lumping yang ada di Sidomulya Kecamatan Buay Pamaca Kabupaten Oku Selatan. Grup Mergo Utomo dibentuk pada tanggal 8 Agustus 2016. Grup Mergo Utomo dibentuk oleh 3 orang seniman yang bernama H. Sudarto, Poniren, dan Supono. Nama Mergo Utomo sendiri memiliki makna "jalan menuju kebaikan". Awal mula mereka bertiga membuat grup kesenian kuda lumping yang bernama Grup Margo Utomo dikarenkan pada zaman dulu mereka hanya ikut pada salah satu kesenian kuda lumping tetapi tidak lama terpecah belah dan pada akhir mereka bertiga membuat grup sendiri yang diresmikan pada 8 Agustus 2016 hingga sampai saat ini Grup Margo Utomo masih tetap berjalan.

Grup Margo Utomo telah mendapatkan perhatian pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Oku Selatan dengan diberikan bantukan dana dan surat izin resmi. Jumlah pemain dalam satu kali penampilan berjumlah 25 orang diantaranya, pemain musik sebanyak 9 orang, sinden 2 orang, gambu (pawang) 2 orang, anak wayang 8-12 orang. Alat musik yang dipakai untuk setiap penampilan antara lain gendang, sompret, gong, kenong, dan saron. Grup Mergo Utomo meraih masa keemasannya pada tahun 2017 dengan penampilan mencapai 10 kali dalam waktu satu bulan. Dalang dalam kesenian Kuda Lumping Mergo Utomo saat ini adalah bapak Supono yang masih terjun langsung sejak tahun 2016, sekaligus sutradara dan pelatih dalam grup Mergo Utomo. Grup Mergo Utomo hanya ada di Sumatra Selatan tepatnya di Sidomulya Kecamatan Buay Pamaca Kabupaten Oku Selatan.

Kesenian Kuda Lumping di Ogan Komering Ulu Selatan tempatnya di Desa Srimenanti Kecamatan Buay Pemaca, merupakan kesenian yang telah banyak diketahui masyarakat setempat. Awal mula kesenian kuda lumping di Desa Srimenanti berkembang melalui proses transimasi budaya Jawa ke Sumatera Selatan tempatnya di Desa Srimenanti Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Terutama melalui perpindahan penduduk dari satu tempat ketempat yang lain masyarakat Jawa pada pasca Kemerdekan. Di Desa Srimenanti, Kesenian Kuda Lumping tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi memiliki nilai-nilai spritual dan sosial. Kesenian Kuda Lumping di Desa Srimenanti upacara adat untuk memohon keselamatan dan kesejahteran. Masyarakat Desa Srimenanti terus berupaya untuk melestarikan Kesenian Kuda Lumping melalui pembentukan kelompok kesenian untuk mengajak generasi muda ikut berpartipasi aktif dalam kegiatan kesenian seperti festival seni, peertunjukan seni, atau perlombaan dikabupaten Oku Selatan.

Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Buto

Apa pun gaya tarinya, kontemporer, modern, atau tradisional, penyajian sangat krusial bagi keberhasilan pertunjukan (Vebriana, 2017, hal. 8). Musik iringan Tari Buto memiliki peran sangat penting dalam Kesenian Kuda Lumping dalam menciptakan susana pertunjukan yang kuat dan drmatis. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai iringan, tetapi berfungsi juga sebagai elemen yang mendukung gerakan dan suasana dalam Tari Buto. Adapun tahapan-tahapan pada bentuk penyajian musik iringan tari buto.

Pembukaan Acara

Acara dimulai dengan sambutan dari tuan rumah, kepala desa, dan pawang setelah itu penonton mulai berdatangan dan berkumpul di sekitar arena. Gamelan dimainkan pelan sebagai pengiring suasana pembuka. Suara gong ditabuh pelan dan dalam, memberi kesan berat dan serius. Tempo musik cenderung lambat dan mengalun tenang.

Musik Pembuka

Sebelum para pemain masuk kelapangan sinden menyanyikan lagu paman tani yang berbunyi
Pamiarso keparengo kulo ambedi
(Para pendengar, perkenankan saya menyampaikan)
Kesenian seni jaranan campursari
(Kesenian jaranan campursari)
Kang dipun pimpin bapak Supono
(Yang dipimpin oleh Bapak Supono)
Paringan asmo

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

(Bernama) setelah itu dilanjutkan dengan lagu gambuh yang berbunyi
Enjeng bidal gumoroh
(Pagi hari terdengar suara gemuruh)
Bedhe beri gong maguru gangsa
(Bendhe berdentang, gong berbunyi, diiringi gangsa)
Kapiarso swara nipun
(Suaranya terdengar jelas)
Lir ombak ing samudro rob
(Bagaikan ombak di lautan yang mengamuk)

Ketukan kendang muncul perlahan, seolah "membangunkan" tokoh Buto dari tidurnya. setelah itu di iringi musik dengan tempo lambat dan berat, menandakan langkah-langkah kaki Buto yang besar dan bertenaga akan segera masuk lapangan. Setalah itu beberapa pemain mulai masuk arena sambil menari. Ketukan kendang muncul dengan pola terputus-putus dan dalam, untuk menegaskan gerakan penari.

Menuju Trance

Setelah beberapa waktu, suasana mulai berubah. Iringan Musik menjadi cepat, keras, dan berulang-ulang. Kendang dimainkan lebih agresif, dengan ketukan kencang dan bertubi-tubi. Gong, kenong, dan bonang dipukul dalam tempo cepat dan ritmis. Irama dibuat naik-turun drastis (dinamika tinggi), menciptakan sensasi dramatis. Penonton juga ikut merasakan ketegangan dan energi naik. Musik seperti "memanggil" roh atau energi dari dimensi lain. Para pemain saling berhadapan menatap satu sama lain, seolah-olah sedang membaca gerak lawan. Ketegangan pun mulai terasa ketika para pemain mulai melakukan gerak berperang satu sama lain. Setelah itu para pemain menunjukkan perubahan tubuh gemetar, suara berat, mata kosong. Mereka mulai kesurupan, yaitu masuk ke dalam kondisi trance yang dipercaya sebagai kemasukan roh leluhur atau makhluk halus penjaga kesenian. Pawang akan mengamati setiap pemain yang mulai trance dan menjaga agar mereka tetap dalam kendali.

Atraksi dalam Kondisi Trance

Ini adalah bagian paling menegangkan dan menarik bagi penonton. Musik pada tahap ini sangat berbeda dibanding musik pembuka musik bagian ini menjadi liar, cepat, menggema, dan penuh energi, mendukung kondisi kesurupan penari yang sedang terjadi. Musik dimainkan dalam tempo tinggi dan terus menerus, tanpa jeda. Kendang dan bonang dimainkan dengan hentakan kuat, membuat suasana menjadi panas dan penuh tekanan. Penonton pun terbawa suasana tegang dan mendebarkan. Meskipun musik masih mengikuti pola gamelan, bentuknya menjadi lebih bebas dan spontan, menyesuaikan dengan gerakan penari yang tidak terkendali. Pemain dalam kondisi trance akan melakukan berbagai aksi ekstrem seperti, Makan kaca atau bunga hidup. Menari di atas bara api. Melompat dan berguling di tanah sambil berteriak atau tertawa. Beberapa pemain bahkan bisa mendemonstrasikan kekuatan supranatural seperti kebal terhadap cambuk atau benda tajam.

Proses Penyadaran

Musik saat proses penyadaran dalam kesenian Kuda Lumping berubah total dari suasana sebelumnya yang intens dan liar menjadi lebih tenang, pelan, dan terkontrol. Ini adalah bagian akhir dari pertunjukan, di mana pemain yang sedang trance (kesurupan) secara perlahan dipulihkan kesadarannya oleh pawang atau pemimpin ritual. Musik mulai melambat secara bertahap, sebagai tanda bahwa fase ekstrem telah selesai. Irama gendang dan gamelan diperlambat, seolah "menurunkan energi" yang tadi membuncah. Nada musik menjadi lebih halus, Gong dan bonang dimainkan dengan ketukan ringan untuk menciptakan kesan tenang. Musik digunakan untuk membantu pawang menenangkan penari yang masih berada dalam pengaruh trance. disertai dengan mantra, dan doa yang diucapkan pawang.

Penutupan

Irama musik menjadi lebih pelan dan stabil. Nada-nada mengalun tenang, menciptakan atmosfer damai dan menyejukkan. Musik membawa suasana kembali ke kesadaran normal, baik bagi pemain maupun penonton. penyajian ditutup dengan doa syukur yang dipimpin oleh pawang. Panitia dan kelompok seni mengucapkan terima kasih kepada penonton dan semua pihak.

Berdasarkan teori (Djelantik, 1999), yang meliputi elemen-elemen pendukung bentuk penyajian musik iringan tari Buto antara lain, alat musik, kustum, penonton, tata rias, dan tempat dan waktu.

Alat Musik

Alat musik ialah media yang diterapkan dalam menghasilkan suara yang terorganisir, yang dapat berupa melodi, harmoni, dan ritme. Alat musik dapat dibuat dari berbagai bahan dan memiliki berbagai bentuk dan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

gaya, tergantung pada tradisi dan budaya lokal, (Bidang & Lestari, 2021, hal 3). Alat musik Tari Buto memiliki tujuh alat musik yang terdiri dari gendang, saron, kenong, gong, kempul, dan drum.

Gendang

Gendang digunakan sebagai pengatur ritme dan energi dalam pertunjukan. Instrumen ini tidak hanya mengiringi gerakan penari, tetapi juga menjadi penghubung antara musik, penari, dan suasana mistis yang dibangun selama pertunjukan. Irama awal gendang menandakan bahwa pertunjukan akan segera dimulai dan memberi aba-aba kepada seluruh penari. Gendang menjadi penentu tempo (cepat atau lambatnya) gerakan para penari. Saat irama gendang dipercepat, penari biasanya melakukan gerakan yang lebih enerjik dan intens, sebaliknya saat gendang melambat, gerakan pun jadi lebih tenang. Gendang juga digunakan untuk gendang digunakan untuk memberi isyarat perubahan bagian, seperti: Saat penari mulai naik kuda lumping Ketika memasuki babak trance, Saat penari kerasukan atau mulai menunjukkan kekuatan supranatural (seperti makan kaca atau api). Gendang akan mengubah pola tabuhannya untuk memberi sinyal kepada pemain lain dan penari.



Gambar 1. Alat Musik Gendang. Dokumentasi Bapak Supono



Gambar 2. Alat Musik Saron. Dokumentasi Bapak Supono

Saron

Saron akan memainkan melodi utama seperti garis melodi yang berdasarkan instrumen gamelan lainnya Melodi Saron memberikan arahan pada gerakan musik, memungkinkan musisi dan penari lain untuk mengikuti aliran pertunjukan terstruktur Kombinasi suara saron, drum, dan gong menciptakan ketegangan musik yang khas ketika bagian trance atau penari kerasukan, Saron dapat dilihat pada gambar 2.

Ketuk dan Kenong

Ketuk dan Kenong merupakan dua instrumen penting dalam gamelan yang digunakan sebagai pengiring tari Jaran Buto atau kuda lumping. Keduanya termasuk alat musik pukul dari keluarga gong, dan berperan sebagai penanda struktur irama dalam pertunjukan gamelan. Ketuk berperan sebagai penjaga ketukan dasar dalam komposisi gamelan. Ia memberi pembatas waktu dalam bentuk ketukan yang teratur yang membantu seluruh pemain musik tetap sinkron. Dalam tari Jaran Buto, ketuk membantu menjaga kestabilan ritme selama gerakan tari yang cepat, keras, atau bahkan saat penari berada dalam keadaan trance (ndadi). Kenong berperan, seperti pergantian motif, babak tarian, atau perubahan tempo. Dalam tari Jaran Buto, suara kenong memberi penekanan dramatik, terutama saat penari melakukan gerakan besar atau saat memasuki suasana mistis, dapat dilihat pada gambar 3.

Gong dan Kempul

Dalam iringan tari Buto, gong dan kempul memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung suasana dan ritme tarian. Gong digunakan untuk menandai perubahan dalam tari Buto. Suara gong yang dalam dan kuat sering digunakan untuk menandakan transisi antara bagian-bagian tertentu dalam pertunjukan atau untuk memberikan penekanan pada klimaks drama dalam tari. Memberikan nuansa mistis Suara gong yang mendalam membantu menciptakan suasana yang sakral dan mistis, sesuai dengan karakter tari Buto yang sering kali mengandung supernatural atau simbolisme spiritual. Kempul, yang merupakan gong kecil, berfungsi untuk memberikan aksen ritmis yang cepat dan dinamis. Suara kempul yang lebih ringan dibandingkan gong besar membantu menjaga ritme yang lebih halus dan mempertegas gerakan-gerakan penari yang lebih rinci. Sebagai bagian dari gamelan, kempul digunakan untuk menjaga kecepatan dan ketepatan ritme yang sangat penting dalam tari Buto, yang sering kali melibatkan gerakan yang kuat dan energik. Aksen yang dihasilkan dari kempul mendukung transisi antar gerakan tari, dapat dilihat pada gambar 4.

Simbal

Alat musik simbal dimainkan untuk menandai transisi gerakan cepat, seperti saat penari mulai kerasukan, atraksi ekstrem, atau ketika suasana mulai memuncak, seperti makan kaca, Simbal dapat dilihat pada gambar 5.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482



Gambar 3. Alat Musik Kethuk dan Kenong. Dokumentasi Bapak Supono



Gambar 4. Gong dan Kempul. Dokumentasi Bapak Supono



Gambar 5. Alat Musik Simbal. Dokumentasi Bapak Supono



Gambar 6. Alat Musik Snare Drum.Dokumentasi Bapak Supono

Snare Drum

Dalam tari Buto, snare digunakan untuk mengiringi gerakan cepat dan menghentak, seperti lompat, trance, atau saat penari menunjukkan kekuatan supranatural, Snare Drum dapat dilihat pada gambar 6.

Serompet

Alat musik serompet dalam kesenian kuda lumping (juga dikenal sebagai kuda kepang atau jaranan). Dalam pertunjukan kuda lumping, beberapa penari bisa mengalami kondisi trance (kesurupan). Serompet diyakini membantu memancing dan mempertahankan kondisi ini karena suara dan iramanya yang monoton dan menghentak.



Gambar 7. Alat musik Serompet. Dokumentasi Bapak Supono

Busana

Semua busana yang dikenakan penari saat melakukan koreografi merupakan bagian dari desain kostum. Pada dasarnya, desain kostum sama seperti tata rias yang membantu penari mewujudkan perannya (Rochayati, 2016). Busana yang digunakan pada Tari Buto memiliki ciri khas yang kuat dan mencerminkan nuansa magis serta kekuatan. Tari Buto bagian dari kesenian kuda lumping yang memiliki unsur garang dan mistis. Busana penari Buto terdari dari celana, segi tiga, gimbal, kulok, kalung, dekar, kumis, sabuk, kaki kerincing. Celana yang digunakan terbuat dari bahan satin dan dihiasi dengan rumbai-rumbai di sisi celana depang dan belakang dai atas sampe bawah. Segi tiga digunakan setelah memakai celana yang mempunyai banyak warna seperti hitam, merah kuning, putih. Gimbalan dalam tari jaran Buto untuk memperkuat karakter, mempertegas kesan liar, garang, kuat seperti karakter buto. Gimbalan terbuat dari benang wol, atau tali rapia. Kulok dihiasi dengan warna-warna cerah dan kontras seperti warna merah, emas, dan hitam yang melambangkan kekuatan, keberanian, dan energi spiritual.

Dalam konteks Jaran Buto yang menampilkan sosok raksasa yang kuat dan berani, kalung digunakan untuk mempertegas kesan gagah dan berwibawa. Kalung berukuran besar atau berdesain tegas menciptakan kesan kekuasaan atau kekuatan, seolah menunjukkan status si penari sebagai sosok "raja" atau "panglima".

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Sabuk digunakan untuk mengencangkan bagian tengah tubuh agar kostum tidak longgar saat penari bergerak aktif. Membantu penari menjaga postur tubuh tetap ggagah, terutama saat melakukan gerakan melompat, membungkuk, atau menunggang kuda lumping. Kumis menjadi simbol kegagahan dan kejantanan, yang sangat melekat pada citra buto sebagai makhluk besar, kuat, dan berani. saat penari bergerak, kerincing akan berbunyi mengikuti hentakan kaki, menciptakan irama tambahan yang menyatu dengan musik gamelan atau kendang. Bunyi kerincing mempertegas ritme gerakan penari, terutama dalam bagian tarian yang cepat dan energik. Kelengkapan Pakaian dan perlengkapannya dapat dilihat pada gambar 8 sampai gambar 15.



Gambar 8. Celana dan Segitiga Tari Buto. Dokumentasi Bapak Supono



Gambar 9. Gimbalan Tari Buto. Dokumentasi Bapak Supono



Gambar 10. Kulok Tari Buto Dokumentasi Bapak Supono



Gambar 11. Kalung Tari Buto. Dokumentasi Bapak Supono



Gambar 12. Sabuk Tari Buto Dokumentasi Bapak Supono



Gambar 13. Kumis Tari Buto. Dokumentasi Bapak Supono



Gambar 14. Deker Tari Buto. Dokumentasi Bapak Supono



Gambar 15. Kerincing Tari Buto. Dokumentasi Bapak Supono

Penonton

Komponen yang krusial adalah target demografi. Bila orang tidak datang untuk menikmati pertunjukan, seni pertunjukan pasti akan gagal. (Sebastian dan Widodo, 2023). Penonton memiliki peran penting dalam pertunjukan tari jaran Buto pada Kesenian Kuda lumping untu menciptakan susana dengan tepuk tangan atau sorakan dapat menambah semangat untuk para penari. Terutama saat terjadinya adegan keserupan, terkadang penonton dapat ikut keserupan, lalu disadarkan oleh pawang. Dengan adanya penonton tururt melestariakan kesenian kuda lumping yang ada didaerah tersebut.



Gambar 16. Penonton Tari Buto
Dokumentasi Nike Puspita Sari

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tututan lakon. (Wayuni, Dkk, 2023). Rias dalam tari jaran Buto menggunkan rias karakter untuk menciptakan kesan menyeramkan dan kejam sesuai karakter Buto dalam cerita. Alat make up yang digunakan yaitu, bedak meni yang berwarna merah, putih dan hitam. Merah melambangkan keberanian dan semangat, hitam mencerminkan kekuatan dan misteri, sedangkan putih menunjukkan kesucian dan ketulusan. Kombinasi warna ini menciptakan tampilan yang dramatis dan menakutkan, sesuai dengan karakter buto yang diperankan.



Gambar 17. Rias Tari Jaran Buto. Dokumentasi Nike Puspita Sari



Gambar 18. Bedak Meni. Dokumentasi Bapak Supono

Tempat dan Waktu

Kapan pun dan di mana pun, pertunjukan tari Buto sangat cocok. Bagi mereka yang tertarik menonton pertunjukan tari Buto, lokasi bukanlah hal yang terpenting, tetapi yang terpenting adalah para penari memiliki ruang yang cukup untuk bergerak bebas saat mementaskan tari Buto. Pertunjukan tari Buto di luar ruangan merupakan hal yang umum dilakukan agar masyarakat dapat menikmati pertunjukan tersebut.



Gambar 19. Tempat Pertunjukan. Dokumentasi Nike Puspita Sari

PEMBAHASAN

Melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diperolehlah simpulan penelitian ini, yaitu mengungkap kesenian Kuda Lumping Kelompok Margo Utomo dalam hal penyajian musik pengiring tari Buto, berdasarkan teori (Djelantik, 1999) terdapat 5 elemen yang terdiri dari alat musik, busana, penonton, rias, tempat dan waktu. Alat musik pada tari Buto memiliki 7 alat musik yaitu: gendang, saron, ketuk, kenong, gong, kempul, drum, bonang, simbal, snare drum. Busana yang digunakan pada Tari Buto memiliki ciri khas yang kuat dan mencerminkan nuansa magis serta kekuatan. Tari Buto bagian dari kesenian kuda lumping yang memiliki unsur garang dan mistis. Busana penari Buto terdari dari celana, segi tiga, gimbal, kulok, kalung, dekar, kumis, sabuk, kaki kerincing. Penonton dalam kesenian kuda lumping memiliki peran penting dalam pertunjukan tari jaran Buto pada Kesenian Kuda lumping untu menciptakan susana dengan tepuk tangan atau sorakan dapat menambah semangat untuk para penari. Terutama saat terjadinya adegan keserupan, terkadang penonton dapat ikut keserupan, lalu disadarkan oleh pawang.

Rias dalam tari jaran Buto menggunkan rias karakter untuk menciptakan kesan menyeramkan dan kejam sesuai karakter Buto dalam cerita. Alat make up yang digunakan yaitu, bedak meni yang berwarna merah, putih dan hitam. Merah melambangkan keberanian dan semangat, hitam mencerminkan kekuatan dan misteri, sedangkan putih menunjukkan kesucian dan ketulusan. Kombinasi warna ini menciptakan tampilan yang dramatis dan menakutkan, sesuai dengan karakter buto yang diperankan. Pertunjukan Tari Buto dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Sesuai permintan dengan yang menginginkan pertunjukan tari Buto. Tari Buto bisa dilaksanakan dimana saja, yang terpenting tempatnya luas sehingga tidak menganggu gerak para penari. Biasanya tempat pertunjukan tari Buto dilakukan diluar ruangan, supaya masyarakat setempat dapat menyasikan pertunjukan tari Buto.

Grup Margo Utomo merupakan grup kesenian Kuda Lumping yang ada di Sidomulya Kecamatan Buay Pamaca Kabupaten Oku Selatan. Grup Mergo Utomo dibentuk pada tanggal 8 Agustus 2016. Grup Mergo

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Utomo dibentuk oleh 3 orang seniman yang bernama H. Sudarto, Poniren, dan Supono. Nama Mergo Utomo sendiri memiliki makna "jalan menuju kebaikan". Awal mula mereka bertiga membuat grup kesenian kuda lumping yang bernama Grup Margo Utomo dikarenkan pada zaman dulu mereka hanya ikut pada salah satu kesenian kuda lumping tetapi tidak lama terpecah belah dan pada akhir mereka bertiga membuat grup sendiri yang diresmikan pada 8 Agustus 2016 hingga sampai saat ini Grup Margo Utomo masih tetap berjalan.

Kesenian Kuda Lumping di Ogan Komering Ulu Selatan tempatnya di Desa Srimenanti Kecamatan Buay Pemaca, merupakan kesenian yang telah banyak diketahui masyarakat setempat. Awal mula kesenian kuda lumping di Desa Srimenanti berkembang melalui proses transimasi budaya Jawa ke Sumatera Selatan tempatnya di Desa Srimenanti Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Terutama melalui perpindahan penduduk dari satu tempat ketempat yang lain masyarakat Jawa pada pasca Kemerdekan. di Desa Srimenanti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa penyajian musik iringan Tari Buto dalam kesenian Kuda Lumping oleh Grup Margo Utomo melibatkan lima elemen utama menurut teori Djelantik (1999), yaitu alat musik, busana, penonton, rias, serta tempat dan waktu pertunjukan. Musik tari Buto dimainkan dengan perpaduan 7 alat musik tradisional dan modern seperti gendang, gong, hingga snare drum yang menciptakan nuansa mistis dan dinamis. Busana dan rias penari menonjolkan karakter Buto yang menyeramkan dan kuat, menekankan unsur magis dalam pertunjukan. Penonton memiliki peran aktif dalam menciptakan suasana pertunjukan, bahkan tak jarang ikut mengalami kesurupan. Tari Buto dapat dipentaskan kapan saja dan di mana saja, selama tempatnya memadai. Grup Margo Utomo sendiri berdiri sejak 8 Agustus 2016 di Sidomulya, Buay Pemaca, Oku Selatan, sebagai bentuk pelestarian budaya yang berkembang dari transmigrasi budaya Jawa ke Sumatera Selatan. Hingga kini, grup ini tetap eksis dan menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

Alfajri, R., & Marzam. (2021). Struktur Pertunjukan Kuda Lumping di Kelurahan Kampung Lapai Kecamatan Nanggalo Padang. *Jurnal Sendratasik*, *10*(1), 254–270. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110546

Anggun, Wardiah, D., & NAD, N. (2023). *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Tepak di Sanggar Sang Putri Sriwijaya*. *2*(2), 1150–1156.

Azizah Nurul Khasanah, Dedy Firmansyah, & Ahmad Heryanto. (2024). Kesenian Kuda Lumping Sanggar New Suryo Budoyo Dikecamatan Lahat Kabupaten Lahat. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, *1*(4), 90–101. https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.200

Bidang, A., & Lestari, W. (2021). Analisis Etnografi Alat Musik Tradisional Geso'-Geso' dari Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, *4*(1), 1–6. https://doi.org/10.30998/vh.v4i1.4041

Diosi, R. (2020). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sdn 97 Rejang Lebong*.

Djelantik, A. A. . (1999). *Estetika Sebuah Pengantar* (T. Rahzen & N. N. M. Suryani (eds.); 1st ed.). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Fachrissal, F., Sudikan, S. Y., & Wahyuni, E. (2021). Estetika Musik Sampe' Dayak Kenyah. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, *7*(2), 259. https://doi.org/10.30872/calls.v7i2.7055

Hadi, S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* (1st ed.). Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. https://www.google.co.id/books/edition/Koreografi/r4CFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Hardiarini, C., & Firdhani, A. M. (2022). Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, *2*(1), 15–19. https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6710

Indriyanto. (2019). Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumber Girang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*. https://www.academia.edu/84310161/Estetika_Gerak_Tari_Kuda_Lumping_di_Desa_Sumber_Girang_Kecamatan_Lasem_Kabupaten_Rembang

Irawan, S., Priyadi, A. T., & Sanulita, H. (2014). Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumping. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *3*(6), 1–12.

Liliweri, A. (2021). *Makna Seni dan Kesenian: Seri Pengantar Seni Kebudayaan* (1sted.). Nusamedia. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=3hVtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+kesenian&ots=p2M2yFMPwq&sig=QAYX_mM8cnBMAiN4rdRmPi25OS0&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian kesenian&f=false

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).

Mukafi, M. H., Aqila, S., & Prawita, C. (2024). *Evolusi Estetika Dalam Seni Kuda Lumping : Studi Lapangan Kelompok Kesenian Jurang Blimbing*. *8*(3), 313–326.

Prabandari, G. A. A. I. M., & Kurniawan, I. gede agus. (2023). Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta. *Imajinasi : Jurnal Seni*, *XVII*(2), 58–62.

Sa'ati, Z. L., & Indriyanto, I. (2022). Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, *11*(1), 1–11. https://doi.org/10.15294/jst.v11i1.54839

Sakarthi, L. (2019). Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*. https://www.academia.edu/104174428/Nilai_Mistis_pada_Bentuk_Pertunjukan_Kesenian_Kuda_Lumping_Satrio_Wibowo_di_Desa_Sanggrahan_Kabupaten_Temanggung

Schrag, B., & Rowe, J. (2022). *Kesenian Daerah Untuk Kemuliaan Allah*. William Caray Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/Kesenian_Daerah_untuk_Kemuliaan_Allah/1E2JEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kesenian&pg=PT14&printsec=frontcover

Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (29th ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(1), 160–166.

Tavip Sunarto, Irianto Ibrahim, L. O. S. (2018). Seni Pertunjukan Kuda Lumping Lestari Budoyo Di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya*, *3*(2), 2502–4191. http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB

Tiani, N., Rochayati, R., & Siswanto, S. (2023). Struktur Tari Kuda Lumping di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin. *ANTOR Education and Learning Journal*, *2*(5), 584–591.

Tri Julian, I., Setiaji, D., & Apriani, A. (2021). Analisis Struktur Penyajian Kesenian Dogdog Kuda Lumping Panggeuing Ati Group Di Citapen Kidul Kota Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, *4*(2), 148–154. https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i2.1493

Vebriana, K. (2017). Bentuk Penyajian Jathilan Sekar Kencono di Dusun Jitengan Balecatur Gamping Sleman. *Institutional Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 1–17.

Winarsih, S. (2023a). *Fungsi dan Makna Simbolis Kuda Lumping* (S. Hardjono (ed.); 1st ed.). Penerbit Mutiara Aksara. https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/09129af1-cf32-4d66-a45c-06f129601383/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68

Winarsih, S. (2023b). *Fungsi dan Makna Simbolis Kuda Lumping* (S. Hardjono (ed.); 1st ed.). Penerbit Mutiara Aksara. https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/09129af1-cf32-4d66-a45c-06f129601383/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68

Zulia Salim, & Anik Juwariyah. (2024). Bentuk Penyajian Tari jebing Majengan Kota Probolinggo pada (FKPU) Di Kabupaten Sampang Tahun 2019. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, *2*(2), 291–301. https://doi.org/10.61787/mtreny67